

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Literasi memiliki peranan penting dalam pembelajaran khususnya di SD. Literasi yang baik dapat mendorong siswa untuk berkembang sehingga memiliki kemampuan-kemampuan lain selain pada bidang pembelajaran di SD. Menurut penelitian dalam PISA (*Program for international Students Assessment*) yang diselenggarakan oleh *OECD* pada tahun 2019 dari 70 negara di dunia yang mengikuti program tersebut, Indonesia berada pada peringkat 62. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih belum bisa meningkatkan kemampuan literasi siswa agar dapat bersaing dengan negara lain (*OECD* dalam Nuryanti, 2019, hlm. 106).

Saat ini literasi bukan hanya sekedar keterampilan dalam membaca dan menulis saja, tetapi bagaimana siswa dapat memecahkan suatu permasalahan berdasarkan informasi dan sumberdaya yang ia miliki (Ilham & Wijati, 2020, hlm. 26). Untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi tersebut, pemerintah mulai membentuk sebuah gerakan yang dinamakan gerakan literasi sekolah atau GLS. Gerakan ini disusun dengan konsep keterampilan berbahasa sebagai upaya pemahaman siswa terhadap literasi di sekolah.

Keterampilan berbahasa yang terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah diantaranya ialah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek reseptif pada keterampilan berbahasa dilakukan pada kegiatan menyimak dan membaca. Sedangkan keterampilan menulis dan berbicara termasuk kedalam aspek produktif. Mulyati (2018, hlm. 22) mengatakan bahwa seseorang dikatakan terampil dalam berbahasa apabila mampu memilah dan memilih bunyi-bunyi bahasa seperti kata, kalimat, penggunaan tanda baca dan lain sebagainya dengan baik. Semua keterampilan berbahasa ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan satu sama lain, artinya ketika siswa dapat menguasai keterampilan berbahasa yang satu maka akan menjadi dasar keterampilan berbahasa yang lain.

Salah satu keterampilan berbahasa yang saat ini perlu dibelajarkan dalam bidang pendidikan adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan tindak tutur bahasa yang berupa bunyi-bunyi yang dikeluarkan melalui alat ucap disertai dengan adanya gerak-gerik tubuh dan ekspresi raut wajah pembicara (Darmuki dan Hariyadi, 2019, hlm. 259). Sedangkan menurut Santosa (dalam Darmuki dan Hariyadi, 2019, hlm. 258) berbicara merupakan kegiatan produktif dari keterampilan berbahasa yang dihasilkan melalui kegiatan menyimak. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan tutur bahasa manusia melalui pengucapan bunyi-bunyi yang disertai dengan ekspresi raut wajah yang dihasilkan setelah melakukan kegiatan menyimak.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, pemerintah telah menetapkan tujuan yang menjadi standar kelulusan bagi setiap peserta didik di sekolah dasar dari pembelajaran Indonesia. Berkaitan dengan penelitian yaitu pada aspek berbicara, kemampuan yang dicapai siswa adalah dapat “Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama” (Octavia, 2022, hlm. 2). Standar kelulusan ini dibentuk sebagai salah satu upaya dalam mencapai cita-cita bangsa untuk membentuk masyarakat yang santun dalam bertutur kata.

Melalui keterampilan berbicara ini tentunya dapat melatih dan menuntut siswa untuk dapat berkomunikasi secara bebas dengan siswa lainnya. Selain itu berbicara juga dikatakan penting karena merupakan media dalam berkomunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran di kelas siswa sekolah dasar yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan mampu mengkomunikasikan hasil pengetahuannya melalui presentasi, diskusi, maupun debat dengan amat baik (Ilham & Wijiati, 2020, hlm. 22). Keterampilan berbicara juga dapat dilatih melalui pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya melalui kegiatan mendongeng atau menceritakan kembali suatu dongeng.

Mendongeng atau bercerita merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah cerita kepada orang lain melalui komunikasi lisan dari penutur kepada pemirsa (Fajar dkk., 2022, hlm. 2). Melalui kegiatan mendongeng, guru dapat membantu siswa untuk melatih daya tangkap, daya pikir dan imajinasi. Ketika seseorang mendongeng, maka pendengar akan berimajinasi sesuai dengan apa yang didengarnya. Dengan kemampuan berimajinasi ini anak akan lebih mudah memahami sesuatu karena imajinasi tersebut adalah ciptaan dirinya sendiri sehingga lebih mudah untuk diingat.

Pada umumnya cerita (materi) dalam dongeng yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran selalu memiliki amanat atau pesan-pesan yang diharapkan mampu mengubah pola pikir siswa terhadap sikap atau perilaku yang patut untuk ditiru. Maka dari itu, kemampuan siswa dalam mengkonstruksi imajinasi sangat ditekankan dalam kegiatan mendongeng ini (Saidah dan Damariswara, 2019, hlm. 75). Sejalan dengan hal tersebut maka siswa dituntut untuk dapat menguraikan pesan yang terdapat dalam dongeng baik secara lisan maupun tulisan, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai materi yang ada di dalam cerita tersebut.

Materi yang digunakan dalam kegiatan mendongeng adalah dongeng anak. Dongeng anak merupakan sebuah seni sastra dengan menghadirkan hiburan yang disukai anak-anak yang didalamnya terdapat pengetahuan sebagai penambah wawasan untuk anak (Rizam, 2021, hlm.179). Menurut Nurgiyantoro (dalam Rizam, 2021, hlm.180) sastra anak berkisah mengenai hal-hal yang menyangkut kehidupan, baik kehidupan manusia, tumbuhan, binatang maupun kehidupan dari dunia lain yang berangkat dari sudut pandang anak-anak. Sehingga isi ceritanya bersumber dari sudut pandang anak baik dalam cara memandang maupun memperlakukan sesuatu yang ada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak.

Maka dapat disimpulkan bahwa dongeng anak merupakan sebuah karya sastra yang berisi tentang cerita fiksi yang dibuat berdasarkan sudut pandang anak dengan menghadirkan hiburan yang disukai oleh anak-anak serta dapat menambah pengetahuan berdasarkan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pengalaman psikologis dan kognitif anak saat mendengarkan cerita dongeng akan

tertanam dengan kuat dan melekat hingga dewasa nanti (Hayati, dalam Susanti, 2021, hlm. 162). Dengan demikian, pesan-pesan yang terdapat dalam dongeng mampu meningkatkan kecerdasan anak agar lebih merangsang kreatifitasnya dengan baik. Selain itu dongeng juga mampu mengembangkan daya imajinasi yang dimiliki anak, menambah kosakata bahasa, serta meembangkan kecerdasan emosional anak.

Materi dongeng anak sebagai salah satu langkah untuk melatih keterampilan berbicara siswa kelas tiga sekolah dasar tercantum dalam kompetensi dasar di kurikulum 2013 yaitu pada KD 4.4 menyampaikan teks dongeng tentang kondisi alam dalam bentuk permainan peran secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata baku dan kalimat efektif.

Keterampilan berbicara pada siswa kelas III sekolah dasar lebih menekankan pada intonasi suara, keruntutan kata, kelancaran berbicara, pelafalan, dan ekspresi. Selain pada hal tersebut keberanian siswa dalam berbicara juga perlu di perhatikan, hal ini termasuk ke dalam faktor non kebahasaan yang dapat mendukung keterampilan berbicara (Permana, 2018, hlm 134).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kenyataan dilapangan siswa sekolah dasar belum semuanya memiliki keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pretest* siswa yang menunjukkan rata-rata keterampilan berbicara siswa sebesar 12,07 dari skor tertinggi yaitu 20,00 (terlampir).

Hambatan yang dialami siswa sekolah dasar untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik diantaranya; Pertama, siswa kurang percaya diri untuk tampil berbicara di depan kelas. Hambatan ini terjadi karena siswa merasa minder dan takut melakukan kesalahan saat berbicara sehingga menyebabkan suara menjadi pelan dan terbata-bata. Kedua, siswa mudah takut apabila dimarahi oleh guru atau orang lain saat sedang berbicara. Ketiga, siswa sebenarnya kurang paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Keempat, pelafalan yang tidak terdengar jelas karena terburu-buru atau lupa. Kelima, siswa terlalu terpaku pada teks bacaan sehingga kurang adanya kontak mata dengan pendengar (*audience*).

Selain pada hal-hal diatas, hambatan siswa sekolah dasar untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik dikemukakan juga oleh Ferina (2020 hlm.6) dalam

penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Berbicara Siswa Kelas 3 SDN 1 Hadiluwih” yaitu, kebiasaan dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung lebih didominasi oleh guru yang berbicara di depan kelas (*teacher center*), sehingga siswa tidak terbiasa dan tidak memiliki keberanian untuk berbicara di hadapan guru maupun teman-temannya. Kemudian, adanya faktor tekanan dari luar yang membuat siswa menjadi merasa takut seperti faktor lingkungan, ejekan teman dan keadaan sekitar yang memang kurang mendorong siswa untuk lebih berani berbicara di depan kelas. Serta kurang mengintegrasikan penggunaan media dalam pembelajaran untuk mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa sekolah dasar.

Pada saat pelaksanaan observasi di dalam kelas, dalam materi dongeng guru kelas hanya menggunakan buku pegangan siswa yang cenderung didominasi oleh tulisan dan sedikit gambar pendukung, sedangkan siswa lebih menyukai gambar-gambar yang berwarna serta tampilan yang menarik untuk dijadikan salah satu motivasi dalam membaca. Sehingga siswa kurang merasa termotivasi dalam mempelajari materi dongeng serta kurang percaya diri untuk tampil bercerita di depan kelas.

Media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan dan berfungsi untuk memudahkan materi pelajaran dipahami oleh siswa (Setyaningrum, 2020 hlm. 218). Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi (materi) pelajaran kepada peserta didik agar dapat merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan kemauan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran (Wahyuningtyas dan Sulasmono, 2020, hlm. 24). Maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai perantara untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Media pembelajaran berperan sangat penting dalam proses belajar terlebih lagi untuk siswa sekolah dasar. Hal tersebut didukung oleh pendapat piaget tentang teori perkembangan kognitif anak sekolah dasar yang masih pada tahap operasional konkret sehingga dalam pembelajarannya mereka masih membutuhkan perantara atau media yang dapat dilihat maupun disentuh untuk dapat memahami sesuatu. Fungsi media pembelajaran yang diungkapkan oleh Fathurrohman dan

Sutikno (dalam Dharmayanti, 2019:3) yaitu: (1) sebagai alat untuk menarik perhatian siswa, (2) membantu mempercepat pemahaman dalam pembelajaran, (3) memperjelas materi yang disampaikan guru, (4) mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, (5) menjadikan pembelajaran lebih komunikatif dan produktif, (6) serta menghilangkan rasa bosan siswa dalam belajar. Seiring dengan perkembangannya, pada era 4.0 ini bidang pendidikan pun harus bisa memunculkan sisi *TPACK* dalam pembelajaran salah satunya yaitu melalui media pembelajaran.

Melihat dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan media pembelajaran *pop up* digital dongeng anak. Menurut Taylor dan Bluemel *pop up* merupakan suatu pergerakan yang muncul pada setiap halaman buku sehingga membuat pembaca atau pengguna merasa terkejut dan senang ketika menggunakan *pop up* (Ningrum, 2017 dalam Almadinab dkk., 2021, hlm.7). Media *pop up* digunakan untuk memotivasi anak dalam belajar membaca serta dapat mengasah keterampilan imajinasi anak.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa media *pop up* digital merupakan media pembelajaran berupa lembaran halaman yang dapat memberikan kesan timbul pada saat halaman dibuka sehingga orang merasa terkejut dan senang saat menggunakan media *pop up* tersebut. Media *pop up* berbasis digital ini kemungkinan belum diketahui oleh banyak orang, penggunaannya pun masih sangat jarang ditemukan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Dengan adanya perkembangan teknologi yang saat ini juga digunakan dalam ranah pendidikan, media *pop up* ini dikemas menggunakan teknologi digital melalui visualisasi menarik dan tampak baru sehingga dapat menarik perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan diajarkan (Amelia & Karlimah, 2018, hlm.171). Selain itu melalui media *pop up* ini juga siswa dapat lebih mengonstruksi imajinasinya terhadap situasi yang terjadi dalam dongeng, sehingga siswa dapat lebih mudah menentukan ekspresi yang digunakan saat bercerita. Kemudahan dari adanya media *pop up* digital ini adalah dapat diakses dan dibaca langsung di *tablet*, *handphone*, *laptop* maupun komputer yang dimiliki oleh setiap orang tanpa memerlukan waktu dan ruang tertentu.

Media *pop up digital* ini diharapkan dapat menjadi solusi atas hambatan-hambatan siswa untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik, yaitu siswa lebih berani untuk tampil berbicara di depan kelas karena rasa ingin tahunya terhadap media *pop up digital* ini. Siswa juga menjadi lebih santai dalam melakukan pembelajaran dan tidak takut salah karena indikator-indikator yang akan siswa gunakan untuk melatih keterampilan berbicara semuanya dimuat dalam media *pop up digital* tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian mengenai pengembangan media pembelajaran *pop up digital*. Media ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam mengatasi kesulitan mengajar materi dongeng dan mendorong kreativitas juga aktif siswa dalam pembelajaran serta membuat siswa lebih paham dan terampil dalam berbicara. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media *Pop Up Digital* Dongeng Anak untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah desain awal pengembangan media pembelajaran *pop up digital* dongeng anak untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar?
2. Bagaimanakah hasil penilaian ahli materi, ahli media dan ahli praktisi terhadap produk media pembelajaran *pop up digital* dongeng anak untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar?
3. Bagaimanakah produk akhir media pembelajaran *pop up digital* dongeng anak untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar?
4. Bagaimanakah hasil implementasi media pembelajaran *pop up digital* dongeng anak untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran *pop up digital* dongeng anak untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Desain awal pengembangan media pembelajaran *pop up digital* dongeng anak untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar.
2. Hasil penilaian ahli materi, ahli media dan ahli pembelajaran terhadap produk media pembelajaran *pop up digital* dongeng anak untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar.
3. Produk akhir media pembelajaran *pop up digital* dongeng anak yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar.
4. Hasil implementasi media pembelajaran *pop up digital* dongeng anak untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Berikut adalah rincian dari manfaat yang diharapkan:

#### 1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu melatih keterampilan berbicara siswa dalam mengekspresikan atau menyampaikan gagasannya dalam berkomunikasi di lingkungan siswa, juga diharapkan media *pop up digital* ini dapat digunakan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan untuk digunakan di bangku sekolah dasar.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi siswa

- 1) Melalui penggunaan media *pop up digital* siswa dapat lebih mudah memahami isi cerita.



- 2) Melalui penggunaan media *pop up digital* siswa dapat lebih mudah berimajinasi mengenai situasi yang terjadi dalam cerita
  - 3) Melalui penggunaan media *pop up digital* siswa dapat menyampaikan isi cerita dengan jelas pada kegiatan bermain peran
  - 4) Melalui penggunaan media *pop up digital* siswa akan lebih terampil dalam berbicara di depan kelas
  - 5) Melalui kegiatan menceritakan isi dongeng siswa dapat menambah perbendaharaan kata baik kata baku maupun tidak baku
- b. Bagi sekolah
- 1) Diharapkan dapat mempertimbangkan pengadaan media untuk membantu aktivitas pembelajaran siswa di dalam kelas
  - 2) Dapat membantu mengarahkan guru dalam mengembangkan media pembelajaran terutama pengembangan media yang dapat melatih keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.
- c. Bagi peneliti selanjutnya
- Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai media *pop up digital* dan keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar pada penelitian selanjutnya.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi berfungsi sebagai pemetaan penulisan penelitian yang sistematis atau tersusun. Terbagi menjadi lima bab sesuai dengan tahapan penemuan masalah hingga menghasilkan produk. Berikut uraiannya :

### 1. BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

### 2. BAB II Kajian Pustaka

Bab ini merupakan pemaparan teori yang dijelaskan oleh peneliti yang mendukung penelitian pengembangan media *pop up digital* yang diantaranya media, *pop up digital*, keterampilan berbicara, dan dongeng.

### 3. BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

### 4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang hasil temuan dan proses serta hasil rancangan berdasarkan desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi dari media yang dibuat.

### 5. BAB V Simpulan dan Rekomendasi

Bab ini merupakan pemaparan simpulan dari penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya berdasarkan penelitian yang telah dilalui pada pengembangan media *pop up digital* dongeng anak untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar.